

POLA MENDIDIK DI SINAGOGA DALAM TRADISI ISRAEL DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Erman Sepniagus Saragih

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: erman.saragih@iakntarutung.ac.id

Abstract: *The current of globalization is unstoppable and has an impact on culture, society, economics, and social relations. Christian Education has an important role in planting spiritual values as a practical control of the current flow of globalization. The purpose of this article is to raise the history of the educational process, the theological foundation as a pattern of education in the Synagogue in the tradition of teaching Israel which has implications for present-day Christian Education. The method used is the analysis of the content of the relevant literature. The results obtained are that the pattern of education in the Israeli tradition prioritizes God as true wisdom knowledge, experience-based learning with God (spirituality), curriculum grouping based on age, *misyna* is interpretation learning methods by adjusting words that are understood without reducing real meaning, and besides learning rabbis are done in an integrated manner with parents every day as God's command.*

Keywords: *Israel, Christian, Education, Sinagoge*

Abstrak: Arus globalisasi tidak terbendung dan berdampak pada budaya, masyarakat, ekonomi dan relasi sosial. Pendidikan Agama Kristen memiliki fungsi strategis dalam penanaman nilai-nilai spiritual sebagai kontrol praksis arus globalisasi masa kini. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengangkat permukaan sejarah terjadinya proses pendidikan, landasan teologis sebagai pola pendidikan di Sinagoga dalam tradisi mengajar Israel yang berimplikasi pada pendidikan kristen. Metode yang digunakan adalah analisis content terhadap literatur yang relevan. Hasil yang diperoleh adalah pola pendidikan dalam tradisi Israel mengutamakan Allah sebagai pengetahuan hikmat sejati, pembelajaran berbasis pengalaman dengan Allah (spiritualitas), pengelompokan kurikulum berdasarkan usia, *misyna* metode pembelajaran penafsiran dengan penyesuaian kata-kata yang dipahami tanpa mengurangi makna sebenarnya, dan selain Rabi pembelajaran dilakukan secara terintegrasi dengan orang tua tiap harinya sebagai implementasi perintah Allah.

Kata Kunci : *Israel, Kristen, Pendidikan, Pola, Sinagoga*

PENDAHULUAN

Hakekat dari belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang peserta didik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran juga difahami sebagai upaya sadar terencana oleh pelaku-peserta kelompok maupun individu untuk pencapaian tujuan pendidikan yaitu cerdas, beriman, memiliki pengetahuan/ketrampilan, bertanggung jawab. Dimensi pembelajaran ini juga dilakukan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Namun bukanlah hal yang mudah dalam pelaksanaannya.

Saat ini proses pembelajaran di

lembaga formal cenderung menekankan aspek pengetahuan dibandingkan dengan afektifnya. Ini terbukti dari jenis soal test lebih cenderung menguji ranah kognisi. Pendidikan seperti ini tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk metode pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Dikutif dari Koran online Republika (2016) variabel pengukuran capaian pendidikan tidak boleh tunggal dari aspek kemampuan menghafal (kognisi) saja, tetapi sesuai kompetensi abad

21 yang meliputi penilaian ketrampilan berfikir kristis, kreatif, pemecahan masalah, sikap, perilaku dan penilaian karakter.

Pendidikan Agama Kristen sejatinya adalah pembelajaran keagamaan, dimana peserta didik seharusnya mengalami transformasi spiritual dan karakter iman Kristen yang diajarkan dalam PAK yang menuntut aplikasinya dalam perubahan nilai hidup dan budi pekerti (Nuhamara, p. 93-95).

Pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Walaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring (*nurturant effect*) atau menjadi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif dan pembelajaran psikomotorik.

Perubahan ini tentunya membutuhkan proses secara berkelanjutan. Yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana pembelajaran afektif itu dapat diarahkan guna mencapai tujuan pendidikan? Sebab pembelajaran afektif berhubungan sekali dengan nilai yang sulit diukur, karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam, berada dalam pikiran seseorang, yang sifatnya tersembunyi dan dinamis. Nilai objek tertentu sangat berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, layak dan tidak layak, indah dan tidak indah. Pandangan tentang semua itu hanya dapat diketahui dengan melihat, mengukur sikap dan perilaku seseorang dari waktu ke waktu.

Pembelajaran ranah afektif memang berbeda dengan pembelajaran kognitif dan keterampilan. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan telaah dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap sebagai

akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan secara formal dan informal.

Menyimpulkan bahwa sikap seseorang itu baik dengan cara menilai kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan sebagai akibat dari proses pembelajaran yang diterima secara formal dan informal belum cukup tentunya. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Secara konseptual, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Meski demikian, pembelajaran afektif justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan di luar kurikulum formal sekolah. Oleh karena hal itu, aspek afektif ini sudah semestinya diberikan ruang khusus dalam proses pembelajaran, agar target serta tujuan dari proses pendidikan yakni untuk memanusiakan manusia dapat terwujud dengan sempurna.

Mengingat perkembangan zaman yang semakin maju, arus globalisasi yang tidak terbandung (era revolusi 4.0), maka ini bisa berdampak positif tetapi juga dampak negatif bagi generasi bangsa. Generasi internet, telah membawa pada permasalahan pengacakan kepribadian, dimana tantangan tekno kultural tersebut telah mengaburkan identitas diri sebagai hakekatnya manusia (Johanes, 2011 p. 46-47). Secara kognitif dan psikomotorik, dampak positif yang diberikan adalah anak-anak akan semakin mudah mendapatkan pengetahuan atau informasi dengan mengakses dari internet, bahkan anak-anak akan semakin cerdas dan terampil dengan kecanggihan teknologi sekarang. Sekaitan dengan ini Karnawati & Priyantoro mengemukakan para pengembang kurikulum pendidikan agama Kristen perlu memiliki pijakan yang kuat dalam rangka meletakkan dasar filosofis antropologisnya berdasarkan Alkitab guna penyeimbangan pengaruh zaman yang sudah tak terbandung.

Selanjutnya, dalam ruang lingkup pendidikan kristiani, pola asuh pendidik dalam mendidik merupakan sebuah tanggung jawab iman yang harus didiskusikan dari waktu ke waktu. Sebab hal itu ada keterkaitannya dengan ke efektifan perubahan afeksi dari anak didik, juga perintah langsung dari Allah kepada orangtua dalam hal ini fungsi guru sebagai orangtua kedua di sekolah. Dari nats Ulangan 6:4-9 ditekankan bahwa adalah kewajiban orangtua di rumah maupun guru di sekolah, untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya dalam situasi apapun. Orangtua menjadi simbol pendidikan bagi sang anak.

Pola asuh adalah segala upaya orangtua maupun guru di sekolah terhadap penataan dan pendidikan anak. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama (Hasbi, 2012). Sebagai pendidik pertama, orangtua menjadi orang yang pertama dikenal anak yang mendidik dan melatih dia dengan sabar, mempengaruhi dan menanamkan nilai-nilai iman dan kehidupan kepadanya. Salah satu dampak dari anak tidak diasuh dengan baik adalah semakin maraknya tindak kriminal yang melibatkan kaum remaja / pemuda di masyarakat.

Pada zaman sekarang ini, kurangnya sikap anak yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dikarenakan minimnya perhatian orang tua mendidik anak dari segi rohani. Memercayakan sekolah sebagai salah satu subjek penanaman moral Kristen belum cukup tentunya. Demikian pula, dasar-dasar iman Kristen dipercayakan sepenuhnya kepada gereja, dimana orang tua merasa bahwa ke gereja itu 'nyata dan kasih'. Dengan demikian gereja harus merencanakan dengan penuh tanggung jawab akan apa yang diajarkannya.

Gereja hadir bukan untuk menyelamatkan dunia, melainkan sarana peringatan akan pekerjaan kudus Allah. Dalam konteks Kristen ditegaskan bahwa manusia menemukan kebebasannya yang sepenuhnya melalui hubungannya dengan

Allah. Dengan demikian dalam konteks pendidikan yang menekankan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ilmu pengetahuan dan estetika, ketika itu gereja gagal menghargai karunia-karunia kepada umat-jemaat. Gereja, dengan mengakui Allah selaku pusat segala eksistensi, dapat mencegah manusia dari kehidupan yang keliru menganggap dirinya sebagai Allah.

Dalam pencapaian pembelajaran PAK tentunya perlu mempertimbangkan proses pendidikan, landasan teologi dan pola pembelajaran. Meskipun ada berpendapat bahwa isi Alkitab merupakan bahan pelajaran yang terutama dalam PAK, namun pada prakteknya memerlukan bahan ajar dalam proses pembelajaran yang bertanggungjawab.

Dalam penyelenggaraan PAK secara formal dan informal, bagaimanapun tidak bisa dilepaskan dari akarnya yakni pola pendidikan yang dilakukan bangsa Israel di Sinagoga, terutama pada masa sebelum Yesus, dan zaman para rasul. Tentu banyak nilai rohani yang dapat diambil dari padanya.

Keunggulan apa yang menonjol dalam pola mendidiknya sehingga mampu menghasilkan anak-anak Yahudi yang militan, cerdas, dan takut akan Allah? Apa saja metode-metode pembelajaran apa yang diterapkan para rabbi dalam mendidik murid-murid di sinagoge itu? Pendekatan pembelajaran apa yang diterapkan di sana? Bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung?

Lingkup masalah dalam tulisan ini adalah PAK yang dilakukan masa kini cenderung formal, artinya hanya memenuhi tuntutan kurikulum pemerintah dan institusi penyelenggara pendidikan kristen. Sebagaimana diungkapkan oleh Daryanto media dan bahan ajar yang umum dan sering digunakan berupa buku teks atau modul dengan ciri khas banyak berisi tulisan atau penjelasan dengan kalimat dan sedikit disertai gambar yang cenderung membuat peserta didik bosan

dan kurang termotivasi (2013 : 128) . Tidak jarang apabila PAK dilakukan cenderung monoton dan hanya mencakup ranah kognitif saja. Orang percaya dituntut sebagai pelaku-pelaku Firman, bukan sebagai pengenalan saja. Oleh sebab itu perlu belajar dari pola pembelajaran di Sinagoga sebagai benang merah untuk meningkatkan implementasi PAK masakini. Karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prinsip pola mendidik di Sinagoga dalam tradisi mengajar Israel? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip pola mendidik di Sinagoga dan memperoleh suatu implikasi bagi penerapan PAK masa kini.

METODE

Fokus kajian yang dilakukan adalah metode pembelajaran, pendekatan, dan proses pembelajaran di Sinagoga. Metode yang dilakukan adalah penelitian kualitatif konseptual yaitu studi kepustakaan untuk mengali, menganalisis dan mendeskripsikan hal-hal konseptual tentang pola pendidikan di Sinagoga dan dinarasikan (Warren & Karner, 2015, pp. 169-180). Penelitian dilakukan berdasarkan pengumpulan data untuk mendapat gambaran dan penegasan konsep untuk menjawab fokus subyek penelitian.

Data diperoleh dari telaah buku primer, skunder dan jurnal dengan topik yang relevan. Adapun tahapan dalam menyelesaikan tulisan ini adalah penulis melakukan organisasi studi literatur menggunakan struktur tematik, yaitu mengelompokkan dan mendiskusikan data-data dari sumber-sumber ilmiah yang relevan, kemudian melakukan analisa secara komprehensif sehingga menemukan suatu sintesa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinagoga adalah sebutan Yunani bagi bangunan yang dipakai orang Yahudi untuk kebaktian doa dan bacaan Alkitab. Sinagoga Yahudi tidak hanya disebutkan dalam PL,

tetapi di jaman PB sudah lajim. Pengertian dasarnya ialah tempat berkumpul. Istilah Ibrani yang sejajar dari kata benda Yunani itu ialah *keneset*, yaitu kumpulan sekelompok orang atau barang-barang untuk suatu tujuan.

Dalam Alkitab, Sinagoga ialah kumpulan sekelompok orang dalam suatu tempat untuk beribadah atau gerakan bersama (Lukas 12:11, ‘majelis - majelis’; 21:12; rumah-rumah ibadat). Akhirnya kata itu berarti rumah atau bangunan tempat diadakannya pertemuan - pertemuan. Seorang sarjana Yahudi bernama Philo berkata bahwa Sinagoge merupakan suatu tempat dimana pengajaran disampaikan.

Dalam kamus Alkitab Sinagoga berasal dari lingkungan Yahudi diaspora berbahasa Yunani. Di dalam bahasa Yunani *synagogē* atau *sunagogē*, berarti “perkumpulan”; bahasa Perancis/bahasa Inggris: *synagogue*) terdiri dari kata Yunani *συν* (*syn*, = bersama), dan *αγωγή* *agogé*, belajar atau pendidikan, sinagoge memiliki arti “belajar bersama” selain *berkumpul bersama* (Bart, 2014 p.41). Kata tersebut merupakan terjemahan dari kata Ibrani, *eda*, yang berarti jemaah, sehingga pengertian sinagoge yang sebenarnya bukanlah suatu tempat atau gedung tertentu melainkan persekutuan (Wismoady, 1986, p. 37). Sinagoge, bersama gerakan Yudaisme rabinik, memiliki peran penting dalam membentuk pola keagamaan Yahudi hingga kini, khususnya setelah Bait Suci yang menjadi pusat peribadah umat Yahudi hancur pada tahun 70 M. Selain itu, sinagoge juga diduga membawa pengaruh besar terhadap pola ibadah umat Kristen dan Islam melalui penggunaan gereja dan masjid.

Sejarah perkembangan pendidikan agama Yahudi dapat dibagi dalam dua zaman yang pokok. Zaman pertama dimulai pada saat terbentuknya bangsa Israel dan berjalan terus sampai tahun 586 SM, yaitu kejatuhan kerajaan Yehuda dan pembuangan kaum elitnya ke Babel. Zaman kedua mulai dengan pembuangan dan diteruskan sampai permulaan gerakan Kristen.

Bangsa Israel (Ibrani) berasal dari salah satu suku semit yang terlibat dalam perpindahan umum yang terjadi kurang lebih 4000 tahun yang lalu di daerah barat daya Asia. Tekanan atas salah satu suku dekat “tapal batasnya” oleh kaum gembala dan kemudian oleh tentara suku lainnya condong mendorong anggota-anggota suku pertama itu berpindah tempat. Dalam proses itu, suku yang sedang berpindah tempat tersebut mulai menambah tekanan atas anggota-anggota suku lain lagi dan demikian seterusnya.

Rupanya sekitar tahun 2000 SM, sebagian dari salah satu di bawah pimpinan Abram bersama semua harta miliknya berpindah tempat dari daerah sekitar sungai Tigris dan Efrat ke negeri Kanaan, jauh ke Barat. Peristiwa perpindahan itu cenderung diulang ribuan kali dalam sejarah manusia. Tetapi dari segi iman suku yang di pimpin oleh Abram, perpindahan tersebut bukanlah sesuatu yang biasa. Perpindahan itu terjadi karena Allah memanggil Abram untuk meninggalkan tanah airnya Ur berikut semua teman-temannya yang ada di sana dan semua lambing keamanan untuk mengembara ke tempat yang belum mereka ketahui.

Berdasarkan panggilan Allah kepada Abram dan ia menjawab dengan imannya, maka keturunannya dinamakan bangsa yang terpilih. Dipilih karena anugerah Allah semata, bukan kerana hasil perbuatannya. Dipilih untuk melayani dan menjadi berkat bagi sesama. Orang Yahudi cenderung bersandar kepada Tuhan yang menyatakan diri-Nya melalui firman-Nya, peristiwa-peristiwa sejarah, dan perbuatan-perbuatan yang ajaib.

Manusia di ciptakan menurut gambar Allah, untuk memelihara lingkungan hidup menaati perintah penciptanya, dan hidup dengan setia sebagai anggota umat terpilih atau kawan sekerja perjanjian Allah.

Prinsip Pendidikan Agama Yahudi

Melibatkan angkatan muda dan

dewasa dalam sejumlah pengalaman belajar yang menolong mereka mengingat perbuatan-pebuatan ajaib yang di laksanakan Allah pada masa lampau, serta membimbing mereka mengharapkan terjadinya perbuatan sama dengan pernyataan di tengah-tengah kehidupan mereka guna memenuhi syarat- syarat perjanjian, perjanjian baik yang berkaitan dengan kebaktian keluarga dan seluruh persekutuan maupun yang mencakup pelaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sebagaimana Ia dipaparkan dalam urusan sosial dan pemeliharaan ciptaan yang dinamakan baik oleh Tuhan.

Praduga utama yang menyoroti semua pemikiran dan perilaku agama Yahudi tidak lain dan tidak bukan Allah yang memprakarsai, Allah yang berjalan di depan mereka, Allah yang memperlengkapi mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan isi panggilan-Nya. Begitu pula dari segi pengalaman umat Israel, Tuhanlah pengajaran yang utama.

Dialah pula yang mempercayakan kesempatan mengajar itu kepada empat golongan pemimpin pada umumnya dan kepada orang khususnya. Ada empat golongan yang terlibat dalam pembelajaran tradisi Israel yaitu imam, nabi, kaum bijaksana dan orang tua. Kaum imam yang melayani Allah dan jemaatnya melalui suatu sistem pemberian korban yang mulai dikembangkan pada waktu para pengungsi dari Mesir itu didikan di padang belantara Sinai.

Dengan jalan mengorbankan nyawa lembu, kambing, domba, para iman menarik perhatiannya umatnya pada kenyataan dosa sebagai kenyataan yang memisahkan manusia dari Tuhan yang kudus. Menurut pengertiannya dosa tidak dapat dihapuskan kecuali dengan mengorbankan nyawa makhluk yang

berharga. Disamping mengajarkan umat dengan dosa dalam hal ini juga mengajarkan umat antara korban dan pengampunan, juga diajarkan bahwa Allah tidak boleh didekati manusia begitu saja. Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya dan dia mengetahui segala sesuatu yang dilaksanakan manusia.

Pengajar di Sinagoga

Selain *Imam* keberadaan *Nabi* juga terjadi jauh kemudian, yaitu sekitar permulaan kerajaan Israel, ketika kekuasaan raja dikembangkan secara tertib. Menurut Robert, para nabi juga berperan sebagai pendidik sosial di zamannya. Mereka memanggil umat Allah, para pemimpin, dan bangsa-bangsa lain untuk mempertanggungjawabkan gaya hidup mereka (Robert, 2012 p. 102). Pada mulanya mereka rupanya hidup berkelompok di luar kota. Pada waktu tertentu mereka turun dari gunung dan dipenuhi semangat dan kegembiraan luar biasa. Dalam keadaan hebat itu mereka menubuatkan terjadinya peristiwa menentukan tempat dimana benda yang hilang dapat ditemukan kembali. Setelah Saul di urapi Samuel sebagai Raja, Samuel meramalkan sejumlah peristiwa yang akan dialami Saul nanti dengan maksud meyakinkan Saul akan pemilihannya sebagai raja oleh Tuhan.

Golongan pengajar ketiga adalah *kaum bijaksana*, pengajaran yang terdapat dalam kitab *Amsal*, *pengkhotbah*, dan *Ayub*. Disitulah diajarkan baik yang muda maupun yang setengah tua tentang makna kehidupan yang paling kaya.

Kurikulum Pengajaran di Sinagoga

Sejarah yang diingat, merupakan kurikulum utama bagi pendidikan agama Yahudi. Keterlibatan Allah dalam perjalanan sejarah bangsa mereka adalah nyata. Ini merupakan indikasi yang meyakinkan bahwa merekalah bangsa yang dipilih dan merupakan hak prerogatif Allah yang

dikenal sebagai anugerah. Persoalan bagi mereka yang terpaksa pindah ke tempat yang jauh dari tanah airnya terungkap dalam keluhan seperti pertanyaan hati mereka tentang perlakuan bangsa milik Allah. Berangsur-angsur para pemimpin Yahudi di Babel mulai mengembangkan teologi baru dari abu bencana yang sedang menimpa mereka bersama.

Nabi-nabi yang bernubuat di Israel (kerajaan utara) dan Yehuda (kerajaan Selatan) bersatu dalam mengumumkan hukuman yang akan dijatuhkan atas para warga yang bertindak tidak adil, tetapi khususnya atasan tidak memperdulikannya.

Kemudian selama di Babel kepada umat dinyatakan hukuman yang dulu dianggap mereka sebagai hal yang mustahil. Teologinya mulai mencakup baik statusnya sebagai bangsa terpilih maupun hukuman yang seharusnya dijatuhkan Allah atas diri mereka semua peraturan sebagai akibat melanggar Hukum Taurat alasan utama mengapa pendidikan agama Yahudi di Babel dan kemudian di tanah airnya sendiri mulai menitikberatkan pentingnya menaati semua peraturan yang berhubungan dengan kebaktian di Bait Allah.

Sejajar dengan tekanan atas seluk beluk Hukum Taurat yang bersangkutan dengan nampaknya pikiran lain lagi merangkum gagasan yang bukan memenuhi isi setiap peraturan agamawi melainkan untuk menyelamatkan orang-orang lain dengan jalan menderita demi kepentingan mereka sebagai hamba Tuhan mereka belajar menyadari identitas mereka selaku milik Tuhan dan umat Allah. Sebagai akibatnya maka musuhnya pun tidak dibinasakan malahan diselamatkan melalui kasih yang nyata dalam kerelaannya untuk menderita (bnd. Yesaya dari Babel).

Pendekatan Yesaya dari Babel itu merupakan sebagian dari isi pendidikan agama Yahudi. Antara lain, itulah sebabnya mengapa Yesus sendiri memilih pendekatan pelayanan yang lebih dekat dengan tradisi kaum nabi ketimbang kaum imam. Dalam memilih gaya melayani, Ia lebih terbuka

terhadap nyawa-Nya yang perlu dikurbankan dalam prosesnya demi keselamatan orang banyak, dan Dia tidak pernah menolak kebaktian yang berlangsung di rumah ibadat dan yang merayakan peristiwa ajaib dalam sejarah umat Yahudi.

Penyataan itu merupakan firman hidup yang dimuarakan Tuhan melalui sejumlah juru bicara yang dipilih Tuhan atau melalui peristiwa-peristiwa alamiah atau sejarah yang ditafsirkan orang-orang yang setia sebagai amanat dari Tuhan. Isi Firman tersebut disampaikan turun-temurun secara lisan. Beberapa Rabi (guru) mulai mengatakan bahwa Taurat itu sudah ada sebelum dunia itu diciptakan. Meskipun pandangan itu tidak sesuai dengan kenyataannya, yaitu bahwa keberhasilan Taurat dan nubuat adalah hasil pergumulan orang-orang yang setia melawan lingkungan sekitarnya di bawah bimbingan Tuhan. Di samping itu para rabi mulai juga berangsur-angsur menerapkan peraturan-peraturan tertentu sehubungan dengan keadaan-keadaan yang baru.

Melalui *misyna* penafsirannya, para guru Yahudi mengutamakan bahwa pernyataan tertentu dapat disesuaikan dengan kemampuan setiap orang termasuk anak-anak, tanpa mengubah intinya. Dengan kata lain, Hukum Taurat itu dapat diucapkan melalui kata-kata yang dipahami anak-anak tanpa mengurangi maknanya. Menurut Sherrill pemahaman itu merupakan salah satu gagasan yang paling maju dalam sejarah perkembangan Yahudi. Menurut Rabi *hiya* anak-anak dapat dibagi dalam empat golongan yang bijaksana-serius; nakal-kurang-serius; kurang mampu dan belum dapat berbicara.

Suatu asas juga diusulkan oleh *misyna* yaitu agar orang-orang mempelajari isi Taurat dengan jalan mengamalkan atau menaatinya. Maksud orang-orang Yahudi bukan untuk memisahkan perilaku yang berbudi dari Taurat. Perilaku yang berbudi menurut ukuran manusia mungkin boleh dipuji, tetapi maksud kehidupan Yahudi

bukanlah untuk mendapat persetujuan manusia melainkan untuk menaklukkan dirinya di bawah perintah dan jalan Tuhan.

Pendidikan dalam agama Yahudi suatu hal yang sangat penting. Obyek utama dalam pendidikan mereka adalah mempelajari *Hukum Taurat*. Peranan orangtua merupakan bagian yang mendukung perkembangan anak-anak Yahudi. Sempat terjadi suatu masa suram dalam kehidupan umat Yahudi sesudah pembuangan Babel.

Lambat-laun kemampuan orangtua mendidik anaknya menurun, dengan akibat bahwa iman Yahudi dicampur-baurkan dengan unsur agama yang bukan Yahudi. Masalah yang terjadi pada umat Yahudi pada saat itu juga tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh mereka yang masih tinggal di Babel.

Masalah ini disebabkan karena persoalan bahasa pada saat itu, bahasa Aram mulai menggeser bahasa Ibrani sebagai bahasa utama yang dipakai. Hal ini mau tidak mau membuat Taurat harus diterjemahkan ke dalam bahasa Aram (lih. Nehemia 8:1-8).

Hancurnya Bait Allah pada saat itu membuat orang-orang Yahudi berkumpul dan berdoa, serta mendengarkan Taurat dalam rumah ibadat yang disebut Sinagoge. Sinagoge merupakan lembaga tertua yang terus menerus kebutuhan masyarakat tertentu.

Sinagoge hadir sebagai suatu wadah yang berusaha menggantikan kerinduan umat pada saat itu yang ingin beribadah di Bait Allah di Yerusalem. Dalam hal tersebut Sherrill berpendapat bahwa rumah ibadat Yahudi itu boleh dinamakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa yang dengan tepat sesuai dengan hakikat agama dalam mana ia ditanamkan. Pendidikan dalam rumah ibadat pada saat itu merupakan suatu bentuk pengajaran tentang hal-hal yang bersifat agamiah.

Dalam kebaktian dalam Sinagoge ini dibagi atas lima bagian yaitu; Shema, yang

berisi semacam pengakuan iman. Prinsip pendidikan agama Yahudi berpusat pada Ulangan 6:4-9. Ayat yang ketujuh ini dipakai sebagai *Pondasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*, Doa, Pembacaan Hukum Taurat, Pembacaan Nubuat.

Dengan adanya rumah ibadat untuk mengajar orang dewasa, maka mulailah didirikan sekolah rumah ibadat untuk mendidik angkatan muda secara tertib. Ini diawali dengan pendirian sebuah sekolah dasar (*Beth-Hasepher* artinya rumah buku) pada tahun 75 SM oleh Rabi Simson ben Syatakh. Awalnya gagasan ini tidak terlalu menjadi perhatian khalayak ramai. Namun, setelah kurang lebih seratus empat puluh tahun, sistem perkuliahan berangsur-angsur mulai dikembangkan. Khususnya pada waktu keputusan Imam Agung Yosua ben Gamala memerintahkan setiap Kabupaten dan Provinsi untuk mendirikan Sekolah Dasar bagi kaum muda. Dalam rencananya, setiap guru mengajar dua puluh lima anak laki-laki sekaligus.

Apabila terjadi penambahan sampai dengan empat puluh anak, seorang guru penolong harus diangkat. Jika sampai lima puluh anak maka harus ada seorang guru tetap lagi yang ditugaskan. Bahan-bahan pengajaran yang diajarkan pada saat itu adalah Hukum Taurat. Hal yang sangat mengesankan pada saat itu adalah guru yang ada tidak menerima gaji layaknya guru-guru saat ini. Namun, guru merupakan profesi yang sangat dihargai, seringkali ia menerima berkat-berkat yang diberikan masyarakat setempat.

Seorang guru wajib memiliki keahlian dalam Taurat sebelum ia mengajar dan diwajibkan harus sudah menikah. Sekitar abad kedua Masehi, pemberian gaji mulai dipikirkan dan dilakukan bagi guru pada saat itu serta mendapat kebebasan dalam hal pembayaran pajak. Pendidikan di *Beth-Hasepher* ini dimulai ketika anak beranjak berusia enam tahun. Mereka diajarkan untuk mempelajari bahasa Ibrani, Taurat, nubuat dan tulisan-tulisan lain seperti Mazmur.

Pada usia sepuluh tahun mereka diharapkan sudah mampu membaca keseluruhan Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani.

Tahap lembaga pendidikan selanjutnya adalah *Beth Talmud* yang berarti rumah Talmud, atau pada saat sekarang setingkat dengan SMP. Di sana mereka diajarkan untuk mengerti *misyna*, yaitu suatu penafsiran tentang isi Taurat. Di samping itu dipelajari juga Talmud dan Haggadah atau dikenal juga dengan Taurat lisan. Materi lain yang diberikan adalah ilmu hitung, ilmu bintang, ilmu hitung, ilmu bumi dan ilmu hayat sebagai tambahan dalam pembelajaran. Murid-murid diajarkan untuk dapat berpikir secara logis atau lebih tepatnya diajak untuk bersama-sama mengkritisi isi dari penafsiran yang dibuat pada Rabi.

Dua lembaga pendidikan Yahudi yang ada pada saat itu sangatlah penting bagi mereka. Kebanyakan laki-laki Yahudi pada saat itu sudah mampu membaca dan menulis. Gambaran kurikulum pengajaran yang dimaksud lebih spesifik dibuat dalam tabel berikut :

Tema	Keterlibatan Allah dalam Sejarah
Tujuan	1. Agar bangsa Israel menyadari mereka adalah bangsa pilihan Allah 2. Pemilihan oleh Allah semata-mata hanya oleh anugerah
Topik Bahasan	Nubuatan para Nabi, Hukum Taurat, Paskah Israel
Metode	Meneruskan turun-temurun secara lisan (<i>talking stik</i>), misyna, Menghafal (Ulangan 6:4-9 , Amsal 22:6, Mazmur 119 :11,105); Metode bercerita (Yosua 4:6-7 , bnd. Keluaran 12:24-27), bernyanyi, debat,
Sumber Belajar	Kitab Tanakh, Orang Tua,

Sajikan elaborasi antara hasil penelitian dan pembahasan.

Metode Mengajar di Sinagoga

Metode pengajaran dalam pendidikan Yahudi menitikberatkan pada penghafalan. Pertama-tama anak diajar untuk menghafal 22 huruf Ibrani. Kemudian beberapa huruf dihafal dengan rangkaian dengan huruf-huruf lain yaitu kata-kata. Pada saat itu huruf vokal masih belum dimanfaatkan. Metode pengajaran yang digunakan dalam penyampaian Agama dalam Perjanjian Lama, antara lain : Metode menghafal (Ulangan 6:4-9 , Amsal 22:6, Mazmur 119 :11,105); Metode bercerita (Yosua 4:6-7 , bnd. Keluaran 12:24-27).

Berbagai metode lain juga digunakan oleh guru misalnya menempatkan seorang murid yang dinilai kurang dalam segi intelektual dekat dengan dengan seorang anak yang rajin dan pintar. Atau anak yang memiliki prestasi diminta untuk mengajar teman-temannya lain yang terbelakang. Bahan pelajaran juga kadang-kadang dinyanyikan oleh para murid. Perdebatan juga digunakan untuk membuat para murid semakin kritis dalam berpikir.

Pada masa itu tidak ada tempat bagi pendidikan anak-anak perempuan, kecuali keterampilan yang diajarkan ibunya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas khusus wanita dan contohnya seperti keterampilan dalam memasak dan pekerjaan-pekerjaan rumah lainnya. Mengapa pada masa itu tidak diadakan pendidikan khusus bagi kaum perempuan? Karena kaum-kaum perempuan pada masa itu dianggap kurang mampu untuk melakukan atau memikirkan hal-hal yang bermakna. Oleh karena itu mengapa pendidikan juga diperlukan pada masa itu? Tentang usaha-usaha pengkhotbah mencari orang-orang yang mampu dan bijaksana saja, kesimpulannya ialah “Ku dapati seorang laki-laki di antara seribu, tetapi tidak kudapati seorang perempuan di antara mereka” (Pkh 7:26). Tetap lebih parah lagi, watak perempuan terisi dengan keinginan menjatuhkan laki-laki (Pkh 7:26).

Para laki-laki pada zaman PL merasa sangat bangga karena telah dilahirkan

sebagai laki-laki, karena kedudukan seorang laki-laki pada masa ini sangat jauh dari kedudukan perempuan.

Maka tidak mengherankan lagi jika mendengar para pria dewasa yang saleh memanjatkan doa yang teramat angkuh dan picik, karena mereka merasa bahwa mereka yang paling layak di hadapan Tuhan di bandingkan dengan kaum perempuan. Ben : Azzai, seorang bujangan, berpendapat bahwa seorang ayah wajib mengajarkan Taurat kepada anak perempuan. Sungguhpun anak-anak perempuan tidak memperoleh tempat dalam sistem persekolahan Yahudi, namun di sana-sini, mesti ada seorang ayah atau suami yang lebih sayang kepada anaknya atau isterinya dan berusaha mengajarnya. Jika pengajaran tidak dilakukan oleh seorang ayah, bagaimana caranya menjelaskan pelbagai Amsal yang dijanjikan, permulaan kerajaan dan kesaksian para kaum nabi tentang kecenderungan umat Israel yang menyeleweng persyaratan yang termuat dalam perjanjian. Dalam pokok tersebut tersirat pula bimbingan menuju perilaku yang sesuai dengan panggilan umat Israel.

Mulai dengan dampaknya yang hebat atas diri kaum Israel sebagai akibat pembuangannya ke Babel sampai permulaan zaman Masehi, pendidikan agama Yahudi berkaitan secara khusus dengan empat pokok. Dasar teologi baru yang mencakup peninjauan ulang statusnya sebagai bangsa yang terpilih dan pernyataan. Karena mereka jauh dari Bait Allah yang ada di Yerusalem, yaitu pusat kebaktiannya, dan karena ketidakmampuan orangtua untuk memenuhi mandatnya untuk mengajar, umat Allah di Babel mengembangkan rumah ibadah dan sekolah. Yang pertama merupakan prakarsa yang sama sekali baru dalam sejarah agama, dalam arti pada pertama kalinya pendidikan berkaitan dalam ritus peribadahan. Tentang sekolah tersebut terdapat dua taraf pokok, yaitu sekolah dasar (Beth-Hasepher) dan sekolah menengah pertama (Beth Talmud). Di dalamnya nampaklah penghargaan yang

sungguh-sungguh terhadap kesempatan belajar dan rasa hormat terhadap jabatan seorang guru. Pendekatan pendidikan yang manusiawi dan yang mendasar banyak pada metode menghafal.

Implikasi dengan PAK Masa Kini

Pendidikan dalam rumah ibadat pada saat itu merupakan suatu bentuk pengajaran tentang hal-hal yang bersifat agamiah. Dalam tradisi pendidikan Yahudi tidak ada sekularisasi. Sejak dini anak-anak Yahudi sudah dibiasakan menaati peraturan agama yang dilakukan sesuai tahapan usianya.

Pada usia sekitar 5 tahun anak-anak diberi pelajaran dasar membaca Taurat. Usia 10 tahun mulai diberi pengajaran, yaitu *misyna* (secara harafiah berarti bahan ulangan yang perlu dihafalkan). Pada usia 12 – 13 tahun anak-anak wajib menaati sepenuhnya peraturan hukum Yahudi yaitu, *mitswoth*. Pada tahap ini anak laki-laki telah dianggap sebagai “anak-anak hukum Taurat” yaitu, *bar-mitswa* segera setelah berusia 13 tahun tambah satu hari. Pentingnya mempelajari kitab-kitab, seperti menafsir untuk perkembangan selanjutnya.

Penganut agama Yudaisme yang mementingkan ketaatan kepada Hukum Agama agar dijalankan dengan penuh ketekunan. Kemurnian pengajarannya dijaga dari generasi ke generasi berikutnya untuk memberi dasar yang teguh bagi setiap tingkah laku dan tindakan. Hukum agama sering dipentateukhikasikan secara harafiah.

Yang paling mengesankan dalam budaya Yahudi adalah perhatiannya pada pendidikan. Pendidikan menjadi bagian yang paling utama dan terpenting dalam budaya Yahudi. Semua bidang budaya diarahkan untuk menjadi tempat dimana mereka mendidik generasi muda, yang kelak akan memberi pengaruh yang besar. Obyek utama dalam pendidikan mereka adalah mempelajari Hukum Taurat.

Pendidikan adalah kegiatan utama dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kitab Talmud dikatakan kalau

ingin menghancurkan bangsa Yahudi, kita harus membinasakan guru-gurunya. Bangsa Yahudi adalah bangsa pertama yang memiliki sistem pendidikan Nasional (Ula. 6:4-9)

Menurut konsep Yahudi tidak ada perbedaan nilai antara duniawi dan rohani, semuanya ada dalam wilayah Tuhan. Itu sebabnya orang Yahudi percaya bahwa “seluruh hidup adalah suci”.

Pendidikan berpusatkan pada Allah. Fokus utama dalam pendidikan Yahudi adalah Yehova (Hab. 2:10 kegagalan campur tangan Allah adalah kegagalan bangsa) Bagi anak Yahudi tidak ada buku lain yang memiliki keharusan untuk dipelajari selain kitab Taurat untuk menjadi pegangan dan pelajaran tentang Allah dan karya-Nya

Bangsa Yahudi adalah bangsa pertama yang memiliki sistem pendidikan Nasional (Ula. 6:4-9) Pendidikan mereka tidak hanya secara teori, tetapi menjadi kegiatan sehari-hari dalam cara hidup dan keagamaannya, misal Kitab Imamat yang mengajarkan semua tata cara hidup dan beragama.

Kesimpulan

Bangsa Yahudi memiliki sistem pola pengajaran yang sangat serius dan sentral (Kej. 1:1, Ul. 6:4-9, Ams. 1-7, Mzm. 78:1-8) Pendidikan yang mereka lakukan bukan hanya pendidikan formal ranah kognitif; psikomotor, tetapi pembelajaran menjadi rutinitas sehari-hari pada cara hidup keagamaan untuk pencapaian afeksinya.

Adapun prinsip yang mereka pegang teguh bahwa Allahlah yang menghendaki umat Israel mengajarkan dan menceritakan karyaNya kepada anak-cucu mereka. Hal ini juga relevan dengan istilah pengalaman adalah guru yang baik, dengan demikian harapan orang tua kepada anak-cucu mereka supaya tidak melakukan kesalahan yang pernah mereka alami, dan terus bertransformasi melalui pembaharuan budi.

Pendidikan idealnya dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus (*long life education*), sebab Allah bukan

hanya milik sejarah tetapi hadir dalam konteks masakini (*omnipresent*) tentunya bagi mereka yang percaya dan bergantung pada kuasa Allah.

Dengan demikian ada keterlibatan unsur ilahi sebagai suatu pengakuan spritualitas yang total dalam penyempurnaan pembelajaran ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor anak didik. Hal ini juga yang diyakini oleh rasul Paulus bahwa pelayanan yang ia lakukan hanya sebatas kemampuannya sebagai manusia biasa, dan keberhasilan misi pelayanannya hanya oleh kehendak kuasa Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad Rohani, *Pengolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- [2] Anthony, Michelle., *Christian Education*, 2001.
- [3] Alton, T. Bryant., *The New Compact Bible Dictionary*, (Michigan : Zondervan Publishing House, 1967), p 350
- [4] Assegaf , Abd.Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Yogyakarta: Tirta Wacana Yogya, 2004.
- [5] __, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)
- [6] __, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2007)
- [7] __, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2007)
- [8] Boehlke. Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990)
- [9] Bart D. Ehrman. 2004. *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*. New York, Oxford: Oxford University Press. P. 41.
- [10] Budilaksono. Daniel Agung Kurniawan., *Penerapan Pendidikan Kristen Perjanjian Lama dalam Era Modern*.
- [11] Creswell, J.W. 2013. *Qualitative & Research De-sign: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- [12] __, *Standar Kompetensi Guru*, (Jakarta, 2003)
- [13] Drijarkara, SJ. "Fenomen Pendidikan (III)"/ BASIS XIX-3-Desember 1969, (Yogyakarta: Yayasan BP Basis)
- [14] Drewes, B.F., *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
- [15] E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK gunung Mulia, 1985)
- [16] Gottwald. Norman K., 1985. *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press. P. 413, 427.
- [17] Hari Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Gemilang Utama, 2004)
- [18] Homrighausen, E.G. & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1984) t.n.h
- [19] Hans Küng. 1995. *Judaism*. London: SCM Press.
- [20] Jance Belandina Non – Serrano, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi*, (Bandung: Bina Media

Informasi, 2000)

- [21] Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009)
- [22] Marjoric Stewart, *Pelayanan mengajar*, (Malang: Gandum Mas, t.th.)
- [23] MJ. Langeveld, *Paedagogik Teoritis-Sistematis*, (tanpa ket.)
- [24] Nuhamara, Daniel., *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Protestan dan Universitas Terbuka, 1992)
- [25] Nainggolan, John M., *Menjadi Guru Agama Kristen*, (Bandung:Generasi Info Media, 2007)
- [26] Nuhamara, D. 2018. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray*, 16 (1): 93-115.
- [27] Oentoro, Johannes. *Industri Pendidikan di Milenium Ketiga*. Tangerang: UPH Press, 2011.
- [28] Peniel. Maiaweng,. *Pendidikan Anti Kekerasan: Perspektif Teologis-Padeigogi*, www.oaseonline.org.
- [29] Rowley. H. H., *Ibadat di Israel Kuna*. 1981. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [30] Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, terj. Denny Pranolo dan Yanti (Jakarta, Bandung: Gunung Mulia, STT Bandung, 2012), 36.
- [31] Sidjabat, B.S., *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1993)
- [32] Soeparwata Wiradmaadja, *Diklat Pendidikan Agama Kristen Dalam Sisdiknas STTBI*, (Tanpa Ket.)
- [33] Suhendro, Bambang., *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: t.n.p, 2006)
- [34] Toombs. Lawrence E., 1978. *Di Ambang Fajar Kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- [35] Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: ALFABETA, 2010)
- [36] William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Pasal 1-10*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),)
- [37] Wahono, S. Wismoody.1986. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [38] Yulia Oeniyati, *Silabus PAK Anak*, <http://www.sabda.org/pepak/pustaka/050836/>.
- [39] <http://pepak.sabda.org/pustaka/050919/?kata=perjanjian+lama>.